

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan internet pada jaman sekarang merupakan hal yang lumrah, mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kominfo (Komunikasi dan Informatika) RI tahun 2014, remaja merupakan pengguna internet yang paling banyak. Setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet (Kemkominfo, 2014). Kecanggihan teknologi *cyberspace* seperti internet selain menyuguhkan informasi-informasi penting bagi penggunanya, juga menghadirkan wacana tandingan berupa situs-situs cabul (*cyberporn*s) yang dapat mengakibatkan degradasi moral (Samsuri & Muchson, 2013). Salah satu penyebab degradasi moral yaitu krisis moral karena terabaikannya pendidikan moral (Willis, 2005).

Sebagian remaja Indonesia memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, minum minuman beralkohol, mengkonsumsi narkoba, dan perilaku seksual pranikah (Indraprasti & Rachmawati, 2008). Rokok bukan sesuatu yang asing bagi remaja karena sebanyak 32,1% remaja telah merokok dan 43,2% remaja mulai merokok pada usia 12-13 tahun (WHO, 2015). Minuman beralkohol juga telah merasuk dalam kehidupan remaja. Rokok dan minuman alkohol merupakan jembatan awal untuk memakai narkoba. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (dalam BKKBN, 2009) sekitar 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia adalah pengguna narkoba, dari jumlah tersebut 78% diantaranya adalah remaja.

Kehidupan remaja saat ini juga mulai adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah yang berlabel pacaran (Tukiran & Kutanegara, 2010). Seksual pranikah dapat terjadi karena faktor internal yaitu perubahan hormon seksual di dalam tubuh remaja sehingga timbul dorongan seksual yang semakin meluap (Ahmadi, 1999). Selain itu, sekitar 57,5% hubungan seksual pranikah juga dilakukan karena rasa penasaran/ ingin tahu remaja (Infodatin, 2015). Pacaran yang diiringi aktivitas seksual seringkali mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Jalan buntu yang sering

ditempuh yaitu aborsi. Angka tahunan aborsi di Indonesia cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Salah satu penyebabnya yaitu pengetahuan remaja tentang kehidupan seks sangat kurang (Guttmacher, 2008).

Remaja merupakan aset terpenting suatu bangsa, karena masa depan bangsa tergantung pada remajanya. Membangun dan membina remaja tidak hanya menyiapkan masa depannya saja, akan tetapi juga menjaga remaja agar terhindar dari resiko dan permasalahan yang dihadapinya (BKKBN, 2016). Sebelum rusaknya generasi muda, maka diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk mencegah berbagai bentuk kenakalan remaja. Salah satu caranya melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Pada UU No. 20 tahun 2003 tertuang dengan jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Namun, faktanya mimpi tersebut masih jauh dari kata terealisasi melihat semakin meningkatnya kasus kenakalan remaja (Setiawan, 2016).

Pada bidang pendidikan formal penyimpangan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik agama ataupun pendidik kewarganegaraan, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh pendidik di sekolah (Budiningsih, 2004). Mata pelajaran lain juga perlu difungsikan secara maksimal salah satunya biologi. Guru biologi menjadi pemegang kunci awal usaha pencegahan penyimpangan moral yang dilakukan remaja dalam bentuk kenakalan remaja. Guru biologi harus mengajarkan kesehatan reproduksi secara teoritik dengan memberi informasi tentang seks dari sudut ilmiah dan pandangan moral. Sesungguhnya tuntutan ini sudah tercantum pada kurikulum 2013 revisi 2016 Kompetensi Dasar 4.12 yaitu menganalisis mengenai pengaruh pergaulan bebas, penyakit dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia dan teknologi terkait sistem reproduksi. Selain itu juga, adanya keharusan pencapaian empat KI (Kompetensi Inti) yaitu KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), KI-4 (keterampilan) dalam pembelajaran biologi secara integratif. Dalam hal inilah kedudukan pendidikan moral dan pengintegrasian dalam pembelajaran biologi merupakan aspek yang tidak dapat dilewatkan.

Pendidikan moral merupakan pengajaran tentang moral (Zuriah, 2015). Pendidikan moral mengajarkan siswa tentang mana nilai-nilai yang baik dan buruk (Elmubarok, 2009). Pendidikan moral dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan penalaran moral yaitu penekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan (Setiono, 2009). Alasan dibalik nilai-nilai baik dan buruk sehingga siswa dapat membuat pilihan dan penilaian moral yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya (Zuriah, 2015). Apabila nilai-nilai yang dimiliki telah terinternalisasi pada diri siswa maka akan memunculkan karakter yang baik pada siswa. Dengan kata lain pendidikan moral dan karakter ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi yaitu membentuk manusia yang bermoral (Elmubarok, 2009).

Jr. Bullough (2011) mengungkapkan bahwa sebuah pengetahuan bukan hanya ditargetkan untuk pencapaian kognitif namun juga pencapaian moral. Jika tujuan sains untuk membentuk siswa menjadi warga negara terpelajar secara ilmiah maka perlu adanya pembelajaran biologi yang melatih penalaran moral dengan menggunakan dilema kasus sosiosaintifik. Hal ini sesuai pendapat Lancu (2014) bahwa hukum moral harus terjalin dengan hukum biologi, mengingat konteks pengajaran biologi modern harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan moral kontemporer dan bertanggung jawab atas masa depan kemanusiaan. Menurut Sadler dan Zeidler (2004, 2005) dilema kasus sosiosaintifik merupakan masalah sosial yang didasarkan atas sains dan teknologi, baik dalam kajian konsepnya, proses maupun penerapan teknologinya. Dilema kasus sosiosaintifik memiliki hubungan konseptual dengan konten pengetahuan sains, tetapi juga tunduk pada pertimbangan moral individu (Sadler & Donnelly, 2006). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa untuk memecahkan dilema kasus sosiosaintifik diperlukan penalaran moral.

Kohlberg (1975) membagi penalaran moral dalam tiga tingkat dan masing-masing tingkatan memiliki dua tahapan yang saling berurutan. Tingkat yang pertama yaitu pra-konvensional, apa yang benar atau salah itu terbatas pada aturan-aturan yang konkrit. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahap yaitu tahap 1 (orientasi hukuman dan ketaatan) dan tahap 2 (orientasi relativis instrumental). Tingkat yang kedua yaitu konvensional, sesuatu dianggap benar

jika sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok tertentu. Pada tingkat ini juga terdiri dari dua tahap yang merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu tahap 3 (orientasi anak yang baik) dan tahap 4 (orientasi hukum dan ketertiban). Tingkat ketiga yaitu paska konvensional, sesuatu dianggap benar bila diterima oleh semua anggota masyarakat. Terdiri dari tahap 5 (orientasi legalistik kontrak sosial) dan tahap 6 (orientasi prinsip etis universal).

Pada tahap pencapaian penalaran moral terdapat dua kemungkinan yaitu konsisten atau tidak konsisten karena selama masa remaja seseorang akan mengalami perubahan sebelum mencapai tahap yang lebih tinggi (Rique & Camino, 1997). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan penalaran moral diantaranya yaitu kemampuan kognitif dan pola asuh orang tua. Menurut Piaget (1932) kemampuan kognitif sebagai dasar dari pengembangan moral. Tetapi kognitif saja belum cukup. Faktanya, banyak individu yang tahap perkembangan kognisinya lebih tinggi daripada tahap perkembangan penalaran moralnya, tetapi tidak ada seorang pun yang mempunyai tahap penalaran moral yang lebih tinggi dari pada tahap perkembangan kognisinya (Setiono, 2009). Peranan orang tua juga sangat menentukan karena menurut Vinariesta *et al.* (2013) pola asuh orang tua mempengaruhi tingkat perkembangan penalaran moral anak. Orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai moral dan keterkaitan nilai yang berdampak pada pengembangan penilaian moral individu (Powers, 1988).

Salah satu penelitian tentang penalaran moral yang telah dilakukan yaitu penelitian Fitria (2016) hasilnya menunjukkan bahwa dari 7 subjek yang diteliti menunjukkan penalaran moral berada diantara tahap 2 (orientasi relativis instrumental) hingga tahap 4 (orientasi hukum dan ketertiban). Jika mengacu pada tingkatan dari tahap pra-konvensional sampai dengan konvensional, maka dapat diketahui bahwa penalaran moral hanya mencapai tingkat konvensional. Menurut teori Kohlberg (1975) penalaran remaja idealnya pada tingkat paska konvensional, namun fakta untuk remaja di Indonesia tidak demikian. Remaja belum memiliki nilai-nilai moral yang terinternalisasi dalam dirinya sehingga mudah terbawa arus akibat pergaulan ataupun kemajuan teknologi yang berdampak negatif (Menanti, 2009).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka sangat perlu adanya penyisipan pembelajaran moral menggunakan penalaran dalam biologi khususnya pada materi sistem reproduksi. Adapun tujuannya yaitu remaja dapat mencapai tahap penalaran moral maksimal sesuai dengan perkembangannya. Apabila remaja mencapai tahap penalaran yang maksimal, maka remaja akan lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga dapat menekan pelanggaran moral terutama yang berkaitan dengan kesehatan sistem reproduksi seperti merokok, minum-minuman beralkohol, narkoba dan pacaran yang berujung seks bebas. Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka dilakukan penelitian dengan judul *“Analisis Penalaran Moral dan Perubahannya Menggunakan Dilema Kasus Sistem Reproduksi Pada Siswa SMA”*.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penalaran Moral dan Perubahannya Menggunakan Dilema Kasus Sistem Reproduksi Pada Siswa SMA?”

2. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah, dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perubahan penalaran moral menggunakan dilema kasus sistem reproduksi pada siswa SMA?
- 2) Bagaimana keterkaitan kemampuan kognitif terhadap penalaran moral menggunakan dilema kasus sistem reproduksi pada siswa SMA?
- 3) Bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap penalaran moral menggunakan dilema kasus sistem reproduksi pada siswa SMA?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka terdapat pembatasan pada beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Subjek penelitian ini adalah siswa SMA MIA (Matematika dan Ilmu Alam) kelas XII atau siswa yang telah mendapat pembelajaran mengenai sistem reproduksi.
- 2) Permasalahan yang diangkat berdasarkan KD (Kompetensi Dasar) 4.12 kurikulum 2013 revisi 2016 yaitu menganalisis mengenai pengaruh pergaulan bebas, penyakit dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia dan teknologi terkait sistem reproduksi. Permasalahan sistem reproduksi terbagi dalam lima dilema kasus yaitu rokok, alkohol, narkoba, pacaran dan aborsi.
- 3) Kategorisasi penalaran moral yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan gagasan yang diusulkan oleh Kohlberg (1975) yaitu tingkat pra-konvensional (tahap 1: orientasi hukuman dan ketaatan dan tahap 2: orientasi relativis instrumental); tingkat konvensional (tahap 3: orientasi anak yang baik dan tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban); tingkat paska konvensional (tahap 5: orientasi legalistik kontrak sosial dan tahap 6: orientasi prinsip etis universal)
- 4) Perubahan penalaran moral menggunakan kategorisasi yang disampaikan oleh Rique & Camino (1997) yaitu *consistency (no movement)* dan *inconsistency (forward movement or back movement)*. Dalam rangka untuk menstimulus terjadinya perubahan maka diberikan perlakuan non pembelajaran. Perlakuan non pembelajaran yaitu pemberian pengetahuan tambahan diluar jam pelajaran dengan memanfaatkan media online berupa blog yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Blog tersebut berisi artikel dan video terkait konsep dilema kasus yang diberikan pada siswa.
- 5) Tingkat penalaran yang diukur dihubungkan dengan kemampuan kognitif dan pola asuh orang tua. Kemampuan kognitif diukur menggunakan soal *multiple choice*. Soal dibuat menggunakan acuan taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl (2010), mulai dari C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis). Pola asuh orang tua dijangar melalui angket. Penentuan pola asuh yang diterapkan dengan cara mensinkronkan dari sudut pandang siswa dan sudut pandang orang tua. Analisis pola asuh

orang tua mengacu pada aturan Hardy & Heyes (1988) yang meliputi autokratis (otoriter), demokratis, permisif, dan *laissez-faire* (penelantar).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis perubahan penalaran moral menggunakan dilema kasus sistem reproduksi pada siswa SMA.
- 2) Menganalisis keterkaitan kemampuan kognitif terhadap penalaran moral siswa SMA.
- 3) Menganalisis hubungan pola asuh terhadap penalaran moral siswa SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan penalaran moral dan perubahannya.
- b) Memberikan informasi tentang tingkat penalaran moral dan perubahannya pada siswa SMA.
- c) Mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah ada berkaitan dengan penalaran moral dan perubahannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Kajian penelitian ini memberikan pengetahuan diri kepada siswa tentang tingkat penalaran moral dan perubahan penalaran moral yang dimilikinya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan diri.
- 2) Dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih siap untuk terlibat langsung dalam kehidupan bermasyarakat dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan penalaran yang dimilikinya.

b. Bagi Guru biologi

- 1) Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai tingkat penalaran moral dan perubahan penalaran moral siswa sehingga dapat digunakan untuk mempertimbangkan bentuk pengintegrasian pendidikan moral dengan pendidikan biologi.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber untuk memperbaiki kualitas mengajar yang tidak hanya menuntut peserta didik paham pada mata pelajaran yang diajarkan tetapi, juga paham tentang aplikasi penilaian moral yang muncul pada materi biologi yang sedang dipelajari.
- 3) Hasil penelitian dapat digunakan guru sebagai acuan dalam membuat instrumen penilaian moral yang menarik untuk siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi pentingnya menerapkan pendidikan moral dalam setiap mata pelajaran.
- 2) Sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan sekolah dengan mempertimbangkan tingkat penalaran moral dan perubahan penalaran moral siswa, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat dapat lebih baik.
- 3) Dapat dijadikan suatu alat evaluasi untuk lebih meningkatkan kualitas sekolah sehingga minat siswa untuk menuntut ilmu juga akan meningkat.

d. Bagi Peneliti dan Pihak Lainnya

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang tingkat penalaran moral dan perubahan penalaran moral siswa SMA, sehingga dapat digunakan untuk bekal pengetahuan sebagai calon pendidik.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penalaran moral dan perubahan penalaran moral siswa pada jenjang pendidikan dan topik yang berbeda.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas Bab I, II, III, IV, dan V. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis. Bab II merupakan kajian teori mengenai

Susi Susanti, 2018

ANALISIS PENALARAN MORAL DAN PERUBAHANNYA MENGGUNAKAN DILEMA KASUS SISTEM REPRODUKSI PADA SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penalaran moral dan perubahannya menggunakan dilema kasus sistem reproduksi pada siswa SMA yang meliputi siswa SMA sebagai usia masa remaja, perkembangan kognitif sebagai dasar perkembangan moral, perkembangan penalaran moral, perubahan penalaran moral, pola asuh orang tua, kondisi remaja Indonesia saat ini, sistem reproduksi sebagai dilema kasus sosiosaintifik dalam pembelajaran penalaran moral remaja, analisis kurikulum 2013 revisi 2016 terkait tema penelitian, sistem reproduksi baik pada laki-laki maupun perempuan, napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya), pengaruhnya napza terhadap sistem reproduksi dan penelitian dahulu yang relevan. Bab III merupakan metode penelitian yang berisi metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, prosedur penelitian, alur penelitian dan analisis data. Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan yang terdiri dari tiga bagian. Pertama, perubahan penalaran moral menggunakan dilema kasus sistem reproduksi pada siswa SMA. Kedua, keterkaitan kemampuan kognitif terhadap penalaran moral menggunakan dilema kasus sistem reproduksi pada siswa SMA. Ketiga, hubungan pola asuh orang tua terhadap penalaran moral menggunakan dilema kasus sistem reproduksi pada siswa SMA. Bab V merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diajukan peneliti sesuai hasil penelitian yang diperoleh.

Susi Susanti, 2018

*ANALISIS PENALARAN MORAL DAN PERUBAHANNYA MENGGUNAKAN DILEMA KASUS SISTEM
REPRODUKSI PADA SISWA SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu